

TARI GATOTKACA GANDRUNG KARYA R. ONO LESMANA KARTADIKOESOEMAH DI PADEPOKAN SEKAR PUSAKA SUMEDANG

Oleh: Dewi Nurjanah dan Meiga Fristya Laras Sakti
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: dwnrjnh@gmail.com, fristyameiga@gmail.com



ABSTRAK

Tari Gatotkaca Gandrung karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah diciptakan pada tahun 1957. Dalam pertunjukannya terdapat empat tokoh, yaitu; Gatotkaca, Pergiwa Pergiwati, dan Cakil. Struktur pertunjukan terbagi menjadi tiga adegan dengan bentuk tari pethilan yang menggambarkan kegandrungan Gatotkaca kepada Pergiwa Pergiwati sebagai jelmaan dari Cakil. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai bagaimana estetika tari Gatotkaca Gandrung karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka

Sumedang. Landasan konsep pemikiran menggunakan teori estetika instrumental, karena dianggap relevan sebagai pisau bedah dalam membahas permasalahan. Untuk mengimplementasikan teori digunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan analisa data. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa ditinjau dari estetika, tarian ini terdiri atas wujud tari, bobot tari, dan penampilan. Wujud tari meliputi bentuk dan struktur, di antaranya struktur koreografi, struktur iringan tari, tata rias tari, tata busana tari dan properti tari. Bobot tari meliputi gagasan penciptaan, suasana, dan pesan tari. Penampilan meliputi bakat, keterampilan, dan sarana. Ketiga unsur tersebut berkesinambungan menjadi sebuah pembentuk estetika tari yang menjadi identitas tari Gatotkaca Gandrung.

Kata Kunci: *Tari Gatotkaca Gandrung, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, Estetika Instrumental.*

ABSTRACT

GATOTKACA GANDRUNG DANCE BY R. ONO LESMANA KARTADIKOESOEMAH AT PADEPOKAN SEKAR PUSAKA SUMEDANG, June 2023. *Gatotkaca Gandrung Dance by R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah was created in 1957. In the show there are four characters, namely; Gatotkaca, Periwa Perwati, and Cakil. The structure of the performance is divided into three scenes in the form of a pethilan dance which depicts Gatotkaca's passion for PeriwaPergiwati as the incarnation of Cakil. This research is limited to the problem of how the aesthetics of the Gatotkaca Gandrung dance by R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah at Padepokan Sekar Pusaka Sumedang. The basis of the concept of thought is using instrumental aesthetic theory, because it is considered relevant as a scalpel in discussing problems. To implement the theory used descriptive analysis method. This research is qualitative in nature with data collection carried out through literature, observation, interviews, documentation and data analysis. Based on the results of the analysis, it can be concluded that in terms of aesthetics, this dance consists of dance form, dance weight, and appearance. The form of dance includes form and structure, including choreographic*

structures, dance accompaniment structures, dance make-up, dance dress and dance properties. The weight of the dance includes the idea of creation, atmosphere and message of the dance. Appearance includes talents, skills, and means. These three elements continue to form a dance aesthetic which is the identity of the Gatotkaca Gandrung dance.

Keywords: Gandrung Gatotkaca Dance, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, Instrumental Aesthetics.

PENDAHULUAN

Gatotkaca atau dikenal pula dengan nama *Purabaya*, adalah salah satu *Senopati* yang amat diandalkan dalam menjaga keamanan negara Amarta oleh para petinggi Amarta atau Pandawa. *Gatotkaca* adalah putra Arya Bratasena atau Bima dengan Dewi Arimbi sebagai ibunya yang menjadi Ratu Pringgandani. *Gatotkaca* dikenal sebagai seorang ksatria yang tangguh, jujur, setia, dan berani berkorban jiwa raga demi membela negara dan bangsanya. Diungkapkan oleh Rusliana (2016: 80) menyebutkan bahwa:

Gatotkaca adalah “*bebenteng nagara Amarta*” atau sebagai tulang punggung keamanan negara Amarta. Berarti tugas sehari-harinya bertanggungjawab terhadap keamanan negaranya, baik di darat, laut maupun di angkasa raya. Selain *Gatotkaca* memiliki kesaktian terbang, juga kesaktian atau *ajian* seperti: *narantaka*, *ginong*, *semu gunting*, dan *sapta pangrungu*.

Berdasarkan pada silsilah keluarga Bima-sena diungkapkan oleh Pradasta Asyari (2020: 2) bahwa, “dalam kitab *purwakanda* dan *purwacarita*, *Gatotkaca* merupakan adik Antareja yang berbeda ibu. Kakaknya yaitu Antareja merupakan putra sulung Bima dengan Dewi Nagagini, yang memiliki kesaktian pada jilatan lidahnya”.

Gatotkaca merupakan tokoh yang diidolakan masyarakat karena kesaktian dan kejujurannya, sehingga satu tokoh pewayangan ini berpengaruh kuat dalam dunia tari wayang khususnya di Priangan. Tarian *Gatotkaca* berkembang hampir disetiap wilayah di Jawa

Barat di antaranya: Bandung, Bogor, Garut, dan salah satunya di wilayah Sumedang. Dilihat dari penampilan tarian, setiap daerah mempunyai keunikan dan ke khasan tersendiri. Sumedang sebagai salah satu daerah yang mengembangkan *ibing* wayang, dalam penyajiannya mempunyai pembeda dengan daerah lainnya sehingga dikenal dengan tari wayang *Kasumedangan*.

Sumedang merupakan daerah yang memiliki kekhasan atau gaya dalam tari wayang, mempunyai seorang maestro tari yang kreatif dan produktif dalam berkarya. Tokoh tersebut adalah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Selain dikenal sebagai pencipta rumpun tari wayang, juga ada beberapa genre lain yang diciptakannya seperti tari topeng, tari tayub gaya baru (keurseus) bahkan R. Ono pernah menggarap wayang wong Priangan. Seperti yang dikatakan oleh Endang Caturwati (2004: 73), sebagai berikut:

Dilihat dari materi tariannya, Ono Lesmana lebih cenderung mayoritas mengambil tarian jenis Wayang. Disajikan dalam bentuk tari tunggal yang biasanya ditarikan baik oleh penari laki-laki ataupun penari perempuan pada momen penyambutan tamu dalam berbagai acara.

Dipertegas dari pernyataan yang dikemukakan oleh Rd. Djuardi dan R. Wahyudin yang merupakan hasil wawancara Iyus Rusliana, 4 Agustus 1998 (2001: 22), mengungkapkan bahwa:

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah adalah salah

seorang penggarap Wayang Wong Priangan di Sumedang ketika menjadi Camat di Kecamatan Conggeang tahun 1950-1952, dan setelah pindah ke pusat kota Sumedang aktivitasnya beralih dengan melatih tari-tarian Wayang yang juga sekaligus mendirikan perkumpulan tarinya.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sebelum mempunyai aktivitas melatih tari wayang di pusat kota Sumedang, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah pernah menggarap dan mempertunjukkan wayang wong Priangan ketika menjabat sebagai Camat Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang pada tahun 1950-1952. R. Widawati Noer Lesmana (Wawancara di Sumedang, 9 Februari 2022) mengatakan, bahwa "Dalam pertunjukan wayang wong Priangan penari berdialog sendiri tanpa dalang dengan meniru antawacana wayang golèk, dan sumber cerita seputar Pandawa dan Astina (Mahabarata), sedangkan peran dalang hanya *kakawèn* dan *nyandra* saja".

Karya maha besar maestro R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang berlatar belakang cerita wayang disebutkan dalam R. Widawati (2019: 71) terdapat 10 tarian, yaitu; "Tari Jakasona, Tari Ekalaya, Tari Jayengrana, Tari Adipati Karna, Tari Yudawiyata, Tari Gambir Anom, Tari Srikandi, Tari *Gatokaca*, Tari *Gatokaca Gandrung*, Tari Antareja, dan Tari Gandamanah". Berdasarkan karya-karya tersebut, terutama pada tari *Gatokaca*, R. Ono menciptakan dua bentuk tari *Gatokaca*, yaitu *Gatokaca* bentuk tarian tunggal dan tari *Gatokaca Gandrung* yang dalam penampilannya ada tokoh *Pergiwa-Pergiwati* dan *Cakil*.

R. Ono menciptakan dua bentuk penyajian tari *Gatokaca*, yang pertama tari *Gatokaca* dengan bentuk tari tunggal, tarian ini diciptakan pada tahun 1942, menggambarkan kegagahan *Gatokaca* yang sedang menjaga

wilayah Amarta. Karya tari yang kedua yaitu tari *Gatokaca Gandrung* diciptakan tahun 1957, menggambarkan kegandrungan *Gatokaca* kepada *Pergiwa Pergiwati*, tetapi *Pergiwa Pergiwati* tersebut merupakan sosok jelmaan *Cakil* yang berubah wujud menyerupai *Pergiwa Pergiwati*.

Sumber inspirasi R. Ono dalam menciptakan tari *Gatokaca Gandrung*, diungkapkan R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) mengatakan:

Sumber inspirasi R. Ono diperoleh dari hasil mengapresiasi tarian *Gatokaca Gandrung* gaya Solo. Pada waktu itu yang menjadi tokoh *Gatokaca* yaitu Risman, merupakan penari dari Solo. Pada tarian ini R. Ono melihat salah satu adegan dimana tokoh *Gatokaca* mengangkat tubuh *Pergiwa* yang terkesan sangat ringan, sehingga itu menjadi ketertarikan R. Ono dalam menciptakan tari *Gatokaca Gandrung* khas *Kasumedangan*.

Pertama kali menggarap tari *Gatokaca Gandrung* R. Ono tidak dimunculkan tokoh *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*, tetapi dalam perkembangannya untuk kebutuhan pertunjukan R. Ono mencoba membuat inovasi dengan memunculkan empat tokoh dalam satu pertunjukan, maka disebutlah tari *Gatokaca Gandrung*. Sebuah inovasi R. Ono menciptakan *Gatokaca Gandrung* sebagai bentuk kreativitas dan upaya untuk melestarikan seni tari khas *Kasumedangan*. Khususnya tari wayang yang memiliki daya tarik tersendiri dengan menyajikan tari *Gatokaca* secara utuh dan dua putri yang digandrungi *Gatokaca* divisualisasikan secara langsung (verbal) sehingga terdapat tokoh tambahan yaitu *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*. Dipertegas dengan pernyataan dari Memey, sebagai murid langsung R. Ono dan sekaligus penari *Gatokaca Gandrung* (Wawancara via daring, 14 Februari 2022) menyatakan bahwa:

"*Gatokaca Gandrung* teh sabeundeul tinu *Gatokaca* tunggal, utuh we gerakan nu *Gatokaca* tunggal,

ngan di tambahan Pergiwa Pergiwati jeung Cakil, jadi lebih atraktif. Biasanamah gerak hiberterakhir teh langsung kaluar pulang beres tarianna, di Gatokaca Gandrung mah langsung ngedeprek ngabayangkeun Pergiwa Pergiwati.”

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Gatokaca Gandrung satu paket dengan Gatokaca tunggal, gerakannya utuh Gatokaca tunggal, hanya saja di tambah tokoh Pergiwa Pergiwati dan Cakil sehingga pertunjukannya menjadi lebih atraktif. Ketika gerak terbang bagian akhir tarian Gatokaca Gandrung langsung turun kebawah bersimpuh sebagai gambaran Gatokaca sedang kasmaran membayangkan Pergiwa Pergiwati”.

Pernyataan tersebut memberikan jawaban bahwa tari *Gatokaca Gandrung* ini merupakan pengembangan dari tari *Gatokaca* tunggal, yang kemudian R. Ono menambahkan tokoh *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*, sehingga tariannya memiliki kekhasan dan daya tarik tersendiri. Tari *Gatokaca Gandrung* karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah secara kuantitas pertunjukan sudah mulai menurun, tetapi atas usaha dari R. Widawati Noer Lesmana yang merupakan cucu dari R. Ono sampai sekarang tarian ini masih bertahan. Atas kerja keras dan itikad yang kuat dari R. Widawati yang ingin melestarikan warisan dari kakeknya, maka tarian *Gatokaca Gandrung* ini masih tetap diajarkan di Padepokan Sekar Pusaka kepada anak didiknya, sehingga keberadaannya cukup lestari.

Padepokan Sekar Pusaka merupakan rumah kediaman R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang terletak di jalan Pangeran Santri No. 31B RT 01 RW 13 Kelurahan Kota Kaler Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Munculnya perkumpulan seni tari Sekar Pusaka atas prakarsa dari Kanjeng Bintang atau Raden Adipati Aria Kusumadilaga yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1924. Atas prestasi yang diraih oleh R. Ono

pada waktu itu, maka dipercaya oleh Kanjeng Bintang untuk melatih tari di perkumpulan seni tari Sekar Pusaka. Tari *Gatokaca Gandrung* yang diciptakan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah merupakan tari jenis *pethilan* yang mengambil dari cerita pewayangan ketika *Gatokaca* mengunjungi ibunya Dewi Arimbi di Pringgandani. *Gatokaca* mengelilingi wilayah negeri Pringgandani dengan terbang melayang di angkasa, pada waktu itu *Gatokaca* terkena panah asmara dan tergila-gila oleh *Pergiwa Pergiwati*, sehingga jatuh di hutan belantara. Dalam bayangan *Gatokaca* selalu terbayang *Pergiwa Pergiwati*. Tetapi alangkah murkanya *Gatokaca*, ketika putri yang dalam bayangannya adalah *Cakil* maka terjadilah peperangan yang pada akhirnya dimenangkan oleh *Gatokaca*.

Struktur pertunjukan tari *Gatokaca Gandrung* yang diciptakan R. Ono terbagi menjadi tiga adegan, dengan bentuk *pethilan*. Di pertegas dengan pernyataan dari Iyus Rusliana, (Wawancara di Bandung, 26 Juli 2022) mengatakan:

Secara keseluruhan tari *Gatokaca Gandrung* karya R. Ono jika diklasifikasikan ke dalam sendratari tidak sampai karena terlalu singkat, ke dalam tari lepas (tunggal, berpasangan, kelompok) pun kelebihan, jadi ada ditengah-tengah antara tari lepas dan sendratari. Di Jawa Tengah terdapat bentuk tarian yang disebut *pethilan* yang sesuai dengan bentuk tari *Gatokaca Gandrung* yang diciptakan R. Ono.

Menurut Soedarsono (1978: 128), “*Pethilan* merupakan posisi tari duet (pasangan) putra/putri atau ganda gaya Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan sebagian atau cuplikan peristiwa dari cerita Mahabarata, Ramayana dan lain-lain, yang lazimnya berbentuk tari perang.” Garapan *pethilan* dalam Dwiyasmono (2004: 2) terdiri dari “Maju *beksan* (gerakan awal), *beksan* (gerakan utama),

perangan, mundur *beksan* (gerakan penutup)". Ciri-ciri jenis *pethilan* dalam Seni Budaya Smaga (2020: 1) antara lain, "mengambil sebagian dari suatu cerita, busana dan karakter tidak selalu sama, terdapat ragam gerak perang, terlihat jelas yang kalah dan yang menang."

Berdasarkan hal tersebut, adegan yang terdapat dalam tari *Gatokaca Gandrung* karya R. Ono ini berpasangan, antara *Gatokaca* dan *Pergiwa Pergiwati*, lalu perang *Gatokaca* dengan *Cakil*. Terdiri dari Maju *beksan* (gerakan awal) yaitu adegan pertama diawali dengan munculnya tokoh *Gatokaca*. Adegan kedua *beksan* (gerakan utama) muncul tokoh *Pergiwa Pergiwati* dengan *Gatokaca*, pada bagian ini menggambarkan *Gatokaca* sedang kasmaran ke *Pergiwa Pergiwati* diungkapkan dalam gerak *sawangan* dan gerak *tewak sampur*, namun bayangannya diluar kenyataan ternyata itu adalah *Cakil* sehingga *Gatokaca* murka. Adegan ketiga terjadilah perang *Ngalagar* (tanpa senjata) dan perang *Gagaman* menggunakan *gada* antara *Gatokaca* dan *Cakil* yang kemudian mundur *beksan* (gerakan penutup) dimenangkan oleh *Gatokaca*. Tiga adegan tersebut tersusun dan membentuk koreografi yang menjadi satu tarian yaitu tari *Gatokaca Gandrung*.

Karya tari tidak lepas dari aspek karawitan/iringan, hal yang saling mendukung dan menunjang karena fungsi karawitan dalam tari sebagai dinamika untuk mengiringi dan menghidupkan suatu karya tari sebagai estetika tarian. Sejalan dengan hal tersebut, Riky Oktriyadi (2019: 30) menyatakan estetika fungsional dalam tari, yakni:

Sementara fokus estetika dalam karawitan fungsional untuk tari dan teater, terletak pada *waditra* kendang. Selain dipandang dominan dan menjadi acuan garap elemen musikal lainnya, *waditra* kendang dapat mengungkapkan karakter tari dan teater. Hal itu disebabkan karena garap

kendang dapat memenuhi tuntutan estetika yang dibutuhkan oleh tari dan teater, seperti aksentuasi ritme gerak; peralihan tempo dan irama gerak; dinamika gerak; serta aspek-aspek lainnya.

Pernyataan tersebut, lebih jelas merujuk pada salah satu *waditra* kendang, R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) mengatakan bahwa "Ono menciptakan gerakan-gerakan berpatok pada *waditra* kendang, kendang yang digunakan R. Ono yaitu kendang pencak silat, sehingga kendang lebih berperan dalam memberikan aksen pada gerak-gerak dalam tarian karya R. Ono".

Sejalan dengan yang diungkapkan Budi, sebagai pengendang tarian karya R. Ono (Wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) mengatakan "*kendang na mah kendang penca, tapi sora na mah surupan keur tarian. Keupat na geagem, dinu kendang biasa mah moal kawas kieu.*"

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

"Menurut budi bahwa kendang yang biasa dipakai untuk tarian karya R. Ono yaitu kendang pencak silat, karena warna tepak kendang pencak silat suaranya menggema, cocok untuk gerak keupat. Pada kendang biasa, tepakannya berbeda".

Karawitan yang mengiringi tari *Gatokaca Gandrung* menggunakan seperangkat *gamelan laras salèndro*, bagian awal pada waktu muncul *Gatokaca* diiringi *bubuka bèndrong kering*, turun ke lagu *bèndrong* dengan pola irama *sawilet*. Pada bagian kedua muncul *Pergiwa Pergiwati* diiringi lagu *Sontèng Sumedangan* dengan pola irama *sawilet*, dibagian ketiga menggunakan iringan gending *sampak kering* dengan pola irama cepat untuk mengiringi perang *Cakil* dengan *Gatokaca*.

Unsur lain yang menunjang dalam pertunjukan, terutama untuk memperkuat pengkarakteran tarian yaitu tata rias dan tata busana, berfungsi untuk kebutuhan pertunju-

kan yang sesuai dengan tarian yang disajikan. Tata rias dan tata busana yang digunakan dalam tarian *Gatotkaca Gandrung* mempunyai ciri khas tersendiri, seperti yang dikatakan oleh R. Widawati (wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) mengatakan, bahwa “Tata rias dan busana pada tokoh *Gatotkaca Gandrung* lebih kepada hasil dari kreativitas Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah”.

Tata rias *Gatotkaca Gandrung* menggunakan rias *alis masèkon*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, *kumis*, *pasu damis*, *cedo*, dan *godèg* berbentuk celurit. Rias *Pergiwa Pergiwati* menggunakan *alis bulan sapasi*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, *godèg* berbentuk celurit. Sedangkan rias *Cakil* menggunakan warna dasar merah dengan *alis masèkon*, *pasu damis*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, serta menggunakan *babangus*.

Busana tokoh *Gatotkaca* terlihat sederhana, hal ini terlihat pada baju warna hitam dengan motif bunga teratai menggunakan payet warna emas. Busana yang digunakan terdiri dari; *makuta gelung pelengkung garuda mungkur*, *susumping*, *badong*, *kilat bahu*, *baju kutung*, *bentèn*, *boro*, gelang tangan, *tali uncal*, *sampur*, *sinjang dodot*, *celana sontog*, *keris*, dan gelang kaki. Busana *Pergiwa Pergiwati* menggunakan *baju kutung*, *samping*, *sampur*, *bentèn*, *kilat bahu*, gelang tangan, kalung dan anting, *siger*, *sanggul Sunda*, *melati*, *kembang goyang*. Busana *Cakil* menggunakan *makuta*, *babangus*, kaos hitam, *kacè*, *kilat bahu*, *bentèn*, *boro*, gelang tangan, *sampur*, *sinjang jarik polènghitam* putih, *celana sontog*, dan gelang kaki.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara estetika pertunjukan dilihat dari bentuk penyajian, koreografi, iringan dan tata rias busana, tari *Gatotkaca Gandrung* memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, sehingga mempunyai daya tarik untuk diangkat menjadi

objek penelitian. Dalam bentuk penyajiannya R. Ono Lesmana menata tarian ini dalam bentuk pertunjukan sendratari dengan menampilkan tari *Gatotkaca* secara utuh, juga terdapat tokoh tambahan yaitu *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*. Dari keempat tokoh tersebut bersinergi untuk membentuk satu pertunjukan tarian yang bernilai estetika. Permasalahan tersebut merupakan faktoryang menjadi alasan penulis untuk meneliti mengenai estetika tari *Gatotkaca Gandrung* Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.

Berbicara mengenai estetika, pada dasarnya terkait dengan nilai-nilai non-moral yakni, keindahan dan nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan seni. Seperti halnya pendapat Made Bambang Oka Sudira (2010: 170) mengatakan, “estetika merupakan ilmu pengetahuan mengenai keindahan yang begitu luas ruang lingkupnya yang termasuk di dalamnya adalah seni.

Estetika dan seni sama-sama mencari nilai-nilai, konsep-konsep dan seterusnya”. Luis Kastoff dalam Lingga Agung (2017: 3), mengatakan, “mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan di dalam sebuah karya seni”. Senada dengan pendapat Djelantik (1999: 9) bahwa “estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan”. Dengan demikian, bahwa estetika merupakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang memiliki nilai indah dan rasa indah yang berurusan dengan keindahan seni.

Suatu bentuk karya seni memiliki keindahan yang dapat diapresiasi melalui pengamatan penontonnya. Terkait dengan hal tersebut tari *Gatotkaca Gandrung* ini mengandung unsur-unsur keindahan yang dapat diungkapkan dan

dianalisis, terutama nilai estetis dari tarian tersebut. Maka penulis akan memfokuskan penelitian pada permasalahan mengenai estetika dengan judul kajian “Tari Gatotkaca Gandrung Karya Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana estetika dalam tari *Gatotkaca Gandrung* Karya Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian tari *Gatotkaca Gandrung* Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, seperti yang dikatakan Lexy J. Moleong (2010: 6) sebagai berikut:

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode ini berusaha memaparkan suatu objek yang diteliti dengan menggunakan analisis data kualitatif yang telah diperoleh. Teknik penelitian sebagai berikut:

1. Studi pustaka, yaitu kegiatan pengumpulan data yang bersifat literer atau tertulis.
2. Studi lapangan, yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan

terhadap objek yang akan diteliti.

- b. Wawancara, yaitu suatu proses penggalian data melalui tanya jawab langsung dengan narasumber untuk tujuan penelitian.
 - c. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasi dengan baik.
3. Analisa data, yaitu suatu kegiatan pengkajian terhadap data untuk memperoleh suatu data yang valid, akurat, dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kiprah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Sebagai Seniman Tari

R. Ono lahir di Cibatu Kabupaten Garut pada tanggal 9 Juni 1901, terlahir sebagai putra bungsu dari Raden Amri Soemantapura pensiunan *Wedana* di Cibatu Garut dan ibunya Raden Ratnamoelia. R. Ono memiliki enam saudara yang disebutkan dalam R. Widawati (2019: 50), di antaranya: “R. Amri Wirakusuma, R. Abbas, Nyi R. Rukmini Tedjakusuma, R. Bote Riakusuma, R. Habsah (Utu), R. Odo Sitisupiah, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah”.

Ayahanda R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah meninggal dunia ketika R. Ono berumur satu tahun, sepeninggalan ayahanda kemudian R. Ono dan ibunya tinggal bersama *uwu* (kakak dari ibu) yang bernama Raden Sanjayadibrata merupakan pensiunan *Wedana* Tanjung Sari.

R. Ono merupakan anak yang tumbuh besar di lingkungan keluarga *mènak* sehingga pengaruh *mènak* sangat kuat dalam dirinya. Kewajiban sebagai anak keturunan *mènak* salah satunya yaitu menempuh pendidikan formal,

juga harus menguasai keahlian diantaranya kesenian karena bagian dari *prestise* seorang *mènak*.

Tercermin pada jiwa R. Ono bahwa seni terutama tari merupakan bagian dari kehidupannya, maka tidak heran jika R. Ono tumbuh menjadi seniman tari. Dari mulai masa kecil dibesarkan oleh ibunya karena ayahnya sudah meninggal, Nani Effendi (Wawancara di Sumedang, 11 April 2022) mengatakan “R. Ono termasuk anak yang *pundungan*, manja, nekad dan ingin selalu diantar ibunya kemanapun pergi”. Berkat didikan dari ibu maka dalam proses perjalanan hidupnya R. Ono mempunyai kepribadian yang kuat dan mandiri. Tertulis dalam catatan harian R. Ono yang berisi:

Pepeling ti Nini nu teu poho nepika kolot malah jadi poko tujuan,; kieu saurna: Tjang, Entjep! Anaking!, anak ibu bungsunu, sing bageur – sing sabar tawekal, eurweuh deui anak ibu nu baris jadi tulangtonggong ibu lian ti hidep – kapan hidep teh geus teu boga Bapa, sakitu pokona piwuruk Nini teh, anu montong majeng ka lali, nu asup kana sura Bapa.

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Nasihat dari Nenek yang tidak dilupakan sampai tua hingga menjadi pokok tujuan.; begini katanya: Jang, Encep! Anakku!, anak ibu yang bungsu, harus baik – harus sabar dan tawakal, tidak ada lagi anak ibu yang akan jadi tulang punggung ibu selain kamu – kan kamu sudah tidak punya Bapak, begitulah nasihat dari nenek, yang tidak boleh dilupakan.

Berkat nasihat serta didikan dari ibunya maka dalam proses perjalanan hidup R. Ono mempunyai kepribadian yang kuat, mandiri, tekun, serta mempunyai karakter yang baik sampai tumbuh dewasa. Salah satu kebiasaan dari R. Ono yaitu menulis dalam Manuskrip, serta banyak catatan harian mengenai pengalaman dalam berkesenian juga pengalaman hidupnya.

R. Ono menempuh pendidikan di SR (Sekolah Rakyat) pada tahun 1916, setelah menyelesaikan pendidikan R. Ono mengikuti pelatihan guru dan mendapat tawaran mengajar di SR Rangkap Lancar Pangan-daran. Di Rangkap Lancar R. Ono pernah menikah dengan gadis bernama R. Nurjanah yang merupakan putri dari Chalifah, namun pernikahannya tidak berlangsung lama karena perjdodohan, saat itu usia R. Ono masih sangat muda yaitu 17 tahun.

Sekitar tahun 1920-an, setelah menjadi guru, R. Ono memutuskan untuk tidak mengajar lagi dan melamar pekerjaan di Sumedang sebagai juru tulis Bank Rakyat Indonesia (BRI). Kemudian menetap di Sumedang akhirnya menemukan tambatan hatinya di tahun 1922 menikah dengan Eni serta mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Nyi R. Julaeha (pipi). Namun pernikahan R. Ono dengan Eni yang telah dijalin selama 16 tahun berkeluarga harus berujung dengan perceraian.

Ketika berstatus duda, waktunya digunakan untuk memfokuskan diri pada pekerjaan, karena kecintaannya pada dunia seni terutama tari maka sering tampil menari di arena tayuban. R. Ono bukan saja sebagai penari yang handal tetapi juga sebagai kreator tari sehingga banyak karya tari yang diciptakannya. R. Ono punya keinginan untuk menikah kembali dengan seorang gadis yang berasal dari Buahdua Sumedang yang bernama Ukanah merupakan putri dari pasangan Martawijaya dan Erah. Pelaksanaan pernikahan R. Ono dengan Ukanah tanggal 27 Oktober 1938 bertempat di Buahdua. Dari buah pernikahannya, dikaruniai tiga orang anak laki-laki.

Ukanah sebagai istri ikut mendukung kegiatan R. Ono dalam berkesenian. Ukanah

ikut membantu merias ketika murid-murid R. Ono akan tampil menari saat ada pertunjukan. Selain itu Ukanah membantu dalam pembuatan busana tari, itu menunjukkan bahwa Ukanah sebagai istri juga ikut membantu dan mendorong karier R. Ono.

Pada tahun 1987 diusianya yang sudah tua dan sakit-sakitan, R. Ono masih tetap semangat dan tidak berhenti untuk mengajar tari meskipun dengan kondisi yang terbatas. Namun Tuhan memiliki rencana lain, tepat pada tanggal 20 Mei 1987 merupakan akhir perjalanan R. Ono dalam menyebarkan kecintaannya pada dunia tari sebagai penari sekaligus pencipta tari, diusianya yang ke-85 tahun sang maestro tari *Kasumedangan* dipanggil Sang Maha Kuasa dan dikebumikan di pemakaman Umum Batureok Sumedang.

2. Proses Berkesenian R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah bergelut dalam dunia tari selain ditunjang oleh bakat juga faktor keturunan, dalam mengasah kemampuannya belajar ke beberapa guru yang profesional. Seperti yang dipaparkan Lilis Sumiati (2014: 118) bahwa "Ono mulai berkiprah dalam dunia seni tari sejak 1922, selain hobi dan bakat yang tersedia dalam dirinya, Ono juga berkeinginan dan berusaha mengasah kemampuannya dengan jalan mengikuti pelatihan tari dari beberapa orang". Sejak tahun 1922, R. Ono sangat aktif mempelajari tari dari beberapa tokoh tari dari berbagai daerah. Seperti yang dipaparkan oleh R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 11 April 2022):

Pelatihan tersebut diperoleh dari Resna yang berasal dari Cirebon untuk mempelajari *ibing* Tayub. Selain itu mempelajari tari Keurseus dari Aom Dali seorang Bupati Sumedang. Selanjutnya berguru pada Gan Obing dari Cianjur,

Gan Aceng dari Sukabumi, dan Aom Abdullah dari Sumedang untuk mendalami pencak silat. Kemudian dari Nesih dan Ami putri Wentar untuk belajar tari Topeng. Tak hanya itu bahkan R. Ono banyak belajar tari dari tokoh R. Tjetje Somantri.

Dari hasil pengalamannya, kreativitas dari R. Ono terasah sehingga dijadikan bekal dalam proses menciptakan karya tari. Dari karya tari hasilciptanya, yaitu; 1) Tari Jakasona, 2) Tari Ekalaya, 3) Tari Jayengrana, 4) Tari Adipati Karna, 5) Tari Yudawiyata, 6) Tari Gambir Anom, 7) Tari Srikandi, 8) Tari *Gatokaca* tunggal, 9) Tari *Gatokaca Gandrung*, 10) Tari Antareja, 11) Tari Gandamanah, 12) Tari Topeng Klana, 13) Tari Lenyepan, dan 14) Tari Gawil. Dari beragam tarian hasil karyanya, R. Ono banyak menciptakan tari wayang, seperti yang dikatakan oleh Endang Caturwati (2004: 73), sebagai berikut:

Dilihat dari materi tariannya, Ono Lesmana lebih cenderung mayoritas mengambil tarian jenis wayang. Disajikan dalam bentuk tari tunggal yang biasanya ditarikan baik oleh penarilaki-laki ataupun penari perempuan pada momen penyambutan tamu dalam berbagai acara.

Diungkapkan pula oleh Lilis Sumiati (2014: 120) mengenai alasan R. Ono banyak menciptakan tari wayang yaitu "Menurut Ukanah hal ini disebabkan oleh gejala yang terjadi pada masyarakat Sumedang, karena pada masa itu sangat menggandrungi tokoh-tokoh yang terdapat dalam wayang golèk".

Sebagai pencipta tari yang kreatif dan produktif, R. Ono juga sebagai penari yang handal, kemampuan individu R. Ono dalam menari berada di atas rata-rata *mènak* seusianya. Hal ini yang mengantarkan R. Ono mendapatkan penghargaan sebagai bukti dalam kemampuan serta kompetensinya sebagai seorang penari yang handal. Dibuktikan

oleh R. Ono pernah menjadi penari terbaik pada acara *pasanggiri* tari dalam rangka memperingati Pesta Raja (Ratu Wihelmina) pada 31 Agustus 1924 dengan mendapatkan piala emas. Disamping itu banyak prestasi yang di dapat oleh R. Ono, di antaranya memperoleh beberapa penghargaan berupa piagam, Hadiah Seni Satya Lencana, dari Pemerintah Republik Indonesia tanggal 28 Oktober 1982. Prestasi yang lainnya yaitu mendapatkan piagam dan hadiah seni dari berbagai Intansi baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.

a. Eksistensi Padepokan Sekar Pusaka

Sumedang memiliki keunggulan tari klasik yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, yang dijadikan *icon* daerah Kabupaten Sumedang yang mana saat ini dijuluki tari klasik *Kasumedangan*. Kata *Kasumedangan* menurut wawancara R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 11 April 2022) mengatakan, “Karena tari karya R. Ono sudah dijadikan kesenian unggulan yang ada di Sumedang, melihat tempat dimana tari itu lahir dan tercipta. Tari karya Ono mempunyai gaya dan ciri khas tersendiri sehingga menjadi milik dan identitas daerah Sumedang”.

Terciptanya tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah bermula sejak berdirinya kursus seni tari atas prakarsa Kanjeng Bintang atau Raden Adipati Aria Kusumadilaga yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1924. R. Ono dipercaya oleh Kanjeng Bintang untuk memimpin dan melatih tari yang diberi nama Perkumpulan Seni Tari Sekar Pusaka.

Pada awalnya materi yang diajarkan di Sekar Pusaka hanya *ibing* tayub gaya baru atau dikenal dengan tari keurseus, pesertanya pada waktu itu hanya para *priyayi* saja, karena bentuk tarian yang sedang digandrungi oleh para *priyayi* saat itu adalah *ibing* tayub gaya baru. Seiring dengan berjalannya waktu,

keaktivitas R. Ono terus berkembang dan terpacu untuk menciptakan karya-karya tari yang bersumber dari cerita wayang.

Sepeninggalan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, karya-karya tarinya diwariskan kepada murid kepercayaannya. Dari pola pewarisan R. Ono memberikan tarian disesuaikan dengan karakter masing-masing muridnya terutama dalam peran penokohan tarian. Seperti Memey dipercaya untuk menguasai tari *Gatokaca* dan tari Topeng Klana, Obih dipercaya untuk menguasai tari Antareja. Proses pewarisan tersebut bukan hanya perihal memberikan dan mempercayakan karya tari saja, R. Ono juga mewariskan Perkumpulan Seni Tari Sekar Pusaka kepada anaknya yaitu R. Effendi Lesmana Kartadikusumah. Semasa kepemimpinan R. Effendi tepatnya pada tanggal 29 Juli 1987, Perkumpulan Seni Tari Sekar Pusaka berganti nama menjadi Padepokan Sekar Pusaka.

Menurut R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 11 April 2022) mengatakan, “Penambahan istilah padepokan tersebut dengan harapan supaya pembelajaran di Sekar Pusaka tidak hanya mengembangkan seni R. Effendi tidak begitu mahir dalam menari seperti anak R. Ono yang lainnya, seperti yang dikatakan Nani Effendi (Wawancara di Sumedang, 11 April 2022) mengatakan “R. Effendi lebih mahir dalam bidang melukis juga mempunyai kemampuan dalam bidang manajemen yang baik dalam mengelola Padepokan Sekar Pusaka”. Berikut salah satu lukisan karya R. Effendi yang dilukis di tembok rumah. Lukisan tersebut merupakan hasil karya R. Effendi yang menggambarkan tari *Gatokaca Gandrung*, sampai saat ini masih terpelihara dengan baik yang berada di tembok rumah kediaman Nani Effendi dan R. Widawati.

Selain itu Nani Effendi (Wawancara di

Sumedang, 11 April 2022) mengatakan, “selain lukisan tari *Gatokaca Gandrung*, waktu dulu ada lukisan tari Topeng Klana di tembok ruang tengah, tapi sekarang sudah tidak ada karena temboknya sudah dihancurkan”. Di bawah kepengurusan R. Effendi, Padepokan Sekar Pusaka makin eksis tampil diberbagai *event* pertunjukan juga mendapatkan penghargaan. Hasil karya unggulan dari R. Effendi salah satunya sendratari dengan judul Sekar Tandang Pamiangan yang bekerja sama dengan ASTI Bandung, waktu itu Omik A. Hidayat selaku koordinator garapan dan Saini Kosim sebagai konsultan garap. Karya tari tersebut beberapa kali dipentaskan, salah satunya di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 22 Maret 1989. Pertunjukan tersebut dalam rangka pengumpulan dana dengan mengundang para warga Sumedang yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Dari sumbangan para donatur uang hasil dari pagelaran tersebut diperuntukan merenovasi Gedung Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun.

R. Effendi wafat pada tahun 2004, selanjutnya Padepokan Sekar Pusaka sekarang diteruskan oleh putri bungsunya yaitu R. Widawati Noer Lesmana, sampai saat ini kegiatan Padepokan Sekar Pusaka masih berjalan aktif. Pelatihan tari berlangsung di kediamannya yang terletak di jalan Pangeran Santri No. 31B RT 01 RW 13 Kelurahan Kota Kaler Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

R. Widawati sebagai pewaris mempunyai tanggung jawab moral untuk melanjutkan keberlangsungan dari Padepokan Sekar Pusaka. Keberadaan dari padepokan Sekar Pusaka sampai saat ini tetap hidup seiring perkembangan jaman, dengan tetap konsisten melestarikan dan mengembangkan tarian karya R. Ono. Tari karya R. Ono yang masih

aktif sampai saat ini, salah satunya tari *Gatokaca Gandrung* yang masih dipelajari di Padepokan Sekar Pusaka dan kerap ditampilkan diberbagai *event*.

Karya tari R. Ono yang ditampilkan oleh murid R. Widawati di Taman Budaya Bandung, di antaranya menampilkan tari Jakasona, tari Jayengrana, tari *Gatokaca Gandrung*, tari Suraningpati, tari Gawil, dan sendratari Sekar Tandang Pamiangan. Selain itu pernah pentas juga di TMII Bandung tahun 2017 menampilkan tarian yang sama. Dapat dibuktikan bahwa tari karya R. Ono semasa kepemimpinan R. Widawati tidak hanya berkembang untuk kegiatan belajar mengajar saja, namun juga menjadi salah satu materi pertunjukan yang dapat diapresiasi masyarakat ketika diadakan dalam *event* besar, sehingga keberadaan tarian masih tetap lestari. Tak hanya tarian karya R. Ono saja yang diajarkan kepada anak didiknya, tetapi diajarkan juga tarian lainnya untuk menambah pembendaharaan tarian supaya lebih variatif. Padepokan Sekar Pusaka juga menyediakan jasa upacara adat komersial untuk pernikahan sesuai permintaan konsumen, penyewaan kostum tari, yang dipromosikan melalui media sosial sehingga Padepokan Sekar Pusaka tetap eksis dan berkembang.

b. Proses Penciptaan Tari Gatokaca Gandrung

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah memiliki peranan besar dan tercatat dalam dunia tari wayang *Kasumedangan* khususnya tari *Gatokaca Gandrung*. Terutama proses penciptaannya memiliki tahapan mulai dari eksplorasi, eksperimen sehingga memunculkan konsep serta pemikiran yang luar biasa. Sebagaimana dipaparkan oleh Iyus Rusliana (2008: 9):

Proses penciptaan karya tari kegiatannya masih

eksplorasi atau eksperimen, baik dilakukan secara improvisasi maupun terencana. Kemudian melakukan pengolahan meliputi bagian isi yang menyangkut bentuk karya tari tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah terbukti bahwa R. Ono seorang pencipta tari dengan menghasilkan karya yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam ide yang kreatif. Di antara inspirasi yang dituangkan dalam bentuk karya tari diambil dari cerita Mahabharata, Legenda Sangkuriang, dan Serat Mènak.

Dalam proses garap tari R. Ono menuangkan gagasan atau idepemikiran melalui pengalaman hidupnya, dari hasil kreativitasnya diwujudkan melalui karya tari wayang, salah satunya tari *Gatokaca Gandrung*. Mengingat masyarakat Sumedang saat itu menggandrungi sajian pertunjukan wayang golèk, sehingga tokoh-tokoh panutan dalam pewayangan dijadikan inspirasi karya. Khususnya bagi R. Ono yang mengidolakan tokoh *Gatokaca* karena melihat dari kesaktian dan kejujurannya sehingga diciptakanlah tari *Gatokaca*.

Tari *Gatokaca Gandrung* ini adalah sebuah inovasi dan hasil kreatif dari R. Ono sebagai pencipta tari, seperti yang dipaparkan Edi Sedyawati (1984: 27) mengenai mengapa seniman mencipta, menurutnya adalah, “mereka dikaruniai kepekaan rasa keindahan. Mereka punya dorongan yang lebih kuat untuk mengekspresikan. Mereka punya kemampuan untuk mengalihkan penghayatan inside-nya ke media-media ungkapan yang sesuai dengan bakat masing-masing”.

Dalam hal ini terlihat, melalui kreativitasnya R. Ono menemukan sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru. Artinya dalam hal ini R. Ono melakukan inovasi dengan mengembangkan tari *Gatokaca* tunggal yang telah

diciptakannya, menjadi tari *Gatokaca Gandrung* yang secara pertunjukan berbeda dengan tari *Gatokaca* tunggal.

Keunikan yang dimiliki dalam tari *Gatokaca Gandrung* ini terdapat pada bentuk pertunjukannya yang berbeda dibandingkan dengan karya tari wayang R. Ono lainnya. Karena bentuk pertunjukannya *pethilan*, sedangkan bentuk karya tari R. Ono yang lainnya kebanyakan repertoar tari dalam bentuk tunggal. Munculnya keunikan tersebut timbul dari setiap pencipta atau penata tari yang salah satu faktornya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pengalamannya dalam berkesenian. Mengingat bahwa R. Ono pernah menggarap wayang wong Priangan ketika sedang menjabat Camat di Kecamatan Conggeang sekitar tahun 50-an. Sehingga ketika dicermati hal itu mempengaruhi dalam penciptaan bentuk penyajian tari *Gatokaca Gandrung*.

Sumber inspirasi R. Ono dalam menciptakan tari *Gatokaca Gandrung*, diungkapkan R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) mengatakan:

Sumber inspirasi R. Ono diperoleh dari hasil mengapresiasi tarian *Gatokaca Gandrung* gaya Solo. Pada waktu itu yang menjadi tokoh *Gatokaca* yaitu Risman, merupakan penari dari Solo. Pada tarian ini R. Ono melihat salah satu adegan dimana tokoh *Gatokaca* mengangkat tubuh *Pergiwa* yang terkesan sangat ringan, sehingga itu menjadi ketertarikan R. Ono dalam menciptakan tari *Gatokaca Gandrung* khas *Kasumedangan*.

Salah satu murid R. Ono yang pernah menjadi penari dalam tari *Gatokaca Gandrung* diantaranya Memey. Menurut Memey (wawancara viadaring, 14 Februari 2022) mengatakan bahwa:

Ibu jadi murid bapa teh tahun 1964, tarian nu dipercayakeun ku bapa ka ibu mah nyaéta tari Gatokaca, Gatokaca Gandrung sareng Topeng Klana. Kapungkur mah sareng Pa Obih Cakil na.

Sebelumna tëh pernah ogè ku Ceu Eli sareng Kang Beni.

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Ibu (memey) menjadi murid bapa (Ono) tahun 1964, tarian yang dipercayakan bapa (Ono) kepada ibu (memey) yaitu Tari *Gatokaca*, *Gatokaca Gandrung* dan Topeng Klana. Dulu menari *Gatokaca Gandrung* bersama Pa Obih yang menjadi *Cakil*. Sebelumnya juga Tari *Gatokaca Gandrung* pernah dibawakan oleh Eli (*Gatokaca*) dan Beni (*Cakil*).

Pertama kali menggarap tari *Gatokaca Gandrung* R. Ono tidak menampilkan tokoh *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*, tetapi dalam perkembangannya untuk kebutuhan pertunjukan R. Ono mencoba membuat inovasi dengan memunculkan empat tokoh dalam satu pertunjukan, maka disebutlah tari *Gatokaca Gandrung*. Ade Rukasih (wawancara di Sumedang, 24 April 2022) mengatakan, "*cohagna pangintennya, hoyong langkung sae eta tarian, janten ditambahan ku eta, aya sendratari na janten ulah monoton pami ieu na mah, janten tidinya terkenal*". Artinya "keinginannya mungkin ya, ingin tambah bagus tariannya, jadi ditambah sama itu (*Pergiwa Pergiwati*, *Cakil*), ada sendratarinya supaya tidak monoton, berawal dari situ menjadi terkenal". Sebuah inovasi R. Ono dalam menciptakan *Gatokaca Gandrung* sebagai bentuk kreativitas dan upaya untuk melestarikan seni tari khas *Kasumedangan*. Khususnya tari *Gatokaca Gandrung* yang memiliki daya tarik tersendiri dengan dimunculkannya dua putri yang digandrungi *Gatokaca*, yaitu *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*. Dipertegas dengan pernyataan dari Memey, sebagai murid langsung R. Ono dan sekaligus penari *Gatokaca Gandrung* (Wawancara via daring, 14 Februari 2022) menyatakan bahwa:

Gatokaca Gandrung tëh sabeundeul tinu Gatokaca tunggal, utuh we gerakan nu Gatokaca tunggal, ngan ditambahan Pergiwa Pergiwati jeung

Cakil, jadi lebih atraktif. Biasanamah gerak hiber terakhir tëh langsung kaluar pulang beres tarianna, di Gatokaca Gandrung mah langsung ngedeprek ngabayangkeun Pergiwa Pergiwati.

Dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Gatokaca Gandrung satu paket dengan *Gatokaca* tunggal, gerakannya utuh *Gatokaca* tunggal, hanya saja ditambah tokoh *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil* sehingga pertunjukannya menjadi lebih atraktif. Ketika gerak terbang bagian akhir tarian *Gatokaca Gandrung* langsung turun ke bawah bersimpuh sebagai gambaran *Gatokaca* sedang kasmaran membayangkan *Pergiwa Pergiwati*.

Pernyataan tersebut memberikan jawaban bahwa tari *Gatokaca Gandrung* ini merupakan pengembangan dari tari *Gatokaca* tunggal, yang kemudian R. Ono menambahkan tokoh *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*, sehinggatariannya memiliki kekhasan dan daya tarik tersendiri.

2. Estetika Tari *Gatokaca Gandrung*

Karya tari disusun atas dua aspek dasar yang mempengaruhi satu sama lainnya sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh, kedua aspek tersebut dikenal dengan aspek tekstual dan aspek kontekstual. Tetapi dalam penelitian ini supaya lebih fokus akan merujuk pada istilah wujud dan bobot, yang merujuk pada landasan konsep pemikiran Djelantik yang disebut juga teori estetika instrumental (1999: 17) menyatakan bahwa "semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: Wujud atau rupa (*appearance*); Bobot atau isi (*content, substance*); dan Penampilan, penyajian (*presentation*)".

Istilah wujud tari atau rupa tari berarti hal-hal yang tersurat di dalam tari yang bisa tertangkap dengan panca indera. Dalam tari, wujud (tekstual) merupakan bagian dari tarian yang berwujud dapat dilihat dan dapat dirasakan oleh inderawi. Mengenai pernyataan

ungkapan wujud, diungkapkan oleh Djelantik (1999: 19) bahwa “wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara *kongkrit*, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku”. Adapun yang berkaitan dengan aspek wujud tari ini, terdiri atas dua unsur yang mendasar yakni bentuk (*form*) dan struktur (*structure*).

Konsep bentuk suatu tarian secara nampak tidak terlepas dari yang bisa tertangkap melalui panca indera. Koreografer tari menciptakan karya tari agar dapat menyampaikan pemikirannya, idenya, atau perasaannya yang dinyatakan dalam sebuah bentuk. Adapun yang dimaksud bentuk menurut Iyus Rusliana (2016: 34) “konsepsi bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang saling berhubungan antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar”. Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud bentuk yaitu sesuatu yang bisa ditangkap panca indera, sehingga apa yang ada dalam tari dapat diamati secara visual.

R. Ono dalam menciptakan tari *Gatotkaca Gandrung* mengeksplorasi dari gerak-gerak yang sudah dipelajarinya. Kecenderungan menempatkan gerak-gerak yang sudah ada. Berdasar dari kejelian dan bekal daya kemampuan dalam kreativitasnya, sehingga mampu mengolah gerak yang mempunyai bentuk dan makna yang berbeda dari tari lainnya. Tari

Gatotkaca Gandrung ini merupakan pengembangan dari tari *Gatotkaca* tunggal, yang kemudian R. Ono menambahkan tokoh *Pergiwa Pergiwati* dan *Cakil*, sehingga bentuk penyajian dalam tari *Gatotkaca Gandrung* ini termasuk ke dalam bentuk *pethilan*. Bentuk

garap tarian ini terdiri dari tiga adegan, dari ketiga adegan tersebut menceritakan gambaran tarian yang diungkapkan melalui gerak-gerak tertentu tanpa menggunakan dialog.

Struktur merupakan komponen material dalam seni tari yang disusun dengan cara tertentu sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Slamet (2010: 175) “struktur tari terdiri dari berbagai elemen yang membentuk sebuah penyajian bentuk tari secara utuh”. Struktur dalam tari *Gatotkaca Gandrung* akan diuraikan ke dalam lima unsur, yakni struktur koreografi, struktur iringan tari, tata rias tari, tata busana tari, properti tari.

a. Struktur Koreografi

Koreografi merupakan sebuah ragam gerak yang tersusun, dipertegas tentang pengertian koreografi menurut Sri Rochana (2014: 1) “kata atau istilah koreografi berasal dari bahasa Yunani dari kata *Cheoria* berarti tari massal dan *grapho* berarti pencatatan. Berdasarkan maknanya, koreografi berarti catatan tentang tari”. Lain halnya dengan Iyus Rusliana (2016: 36), “koreografi dapat diartikan untuk menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar tari (hasil dari sebuah tarian yang dapat dipertunjukkan)”.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah terbentuknya susunan-susunan gerak hasil ide kreatif penata tari yang diekspresikan melalui penari. Koreografi pada tari *Gatotkaca Gandrung* yang diciptakan oleh R. Ono ini terbagi menjadi tiga adegan, yang setiap adegan memiliki penggambaran tari yang berbeda dan ketiga adegan tersebut menjadi satu kesatuan garap tari. Pada adegan 1 munculnya tokoh *Gatotkaca* menggambarkan kegagahan yang dimiliki *Gatotkaca*, adegan 2 *Gatotkaca* dan munculnya *Pergiwa Pergiwati* yang menggambarkan *kegandrungan Gatotkaca* kepada *Pergiwa Pergiwati*, adegan 3

menggambarkan peperangan antara *Gatokaca* dan *Cakil* atas kemarahannya ketika *Gatokaca* merasa tertipu oleh jelmaan *Cakil* yang menyerupai *Pergiwa Pergiwati*.

b. Struktur Iringan Tari

Iringan tari dalam sebuah karya tari merupakan suatu bentuk kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Iringan atau karawitan secara umum memiliki fungsi sebagaimana dijelaskan oleh Lili Suparli dalam Riky Oktriyadi (2019: 29) bahwa:

Karawitan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, penyajian karawitan yang berfungsi sebagai kepentingan ekspresi musikal, tanpa dituntut untuk memenuhi kepentingan estetika seni lainnya. Kedua, penyajian karawitan yang berfungsi sebagai pelayan, penyerta atau pelengkap estetika seni lainnya, seperti penyerta estetika tari, dan seni teater.

Iringan tari dalam tari *Gatokaca Gandrung* ini difungsikan sebagai pendukung untuk melengkapi estetika tarian. Berdasarkan penjelasan sumber mengenai iringan tari, dapat disimpulkan bahwa iringan tari berfungsi mengatur irama, serta membantu mengungkap emosi, ekspresi dan mempertegas suasana. Karawitan yang mengiringi tari *Gatokaca Gandrung* menggunakan seperangkat *gamelan laras salèndro*, bagian awal pada waktu muncul *Gatokaca* diiringi *bubuka bèndrong kering*, turun ke lagu *bèndrong* dengan pola irama *sawilet*. Pada bagian kedua muncul *Pergiwa Pergiwati* diiringi lagu *Sontèng Sumedangan* dengan pola irama *sawilet*, dibagian ketiga menggunakan iringan gending *sampak kering* dengan pola irama cepat untuk mengiringi perang *Cakil* dengan *Gatokaca Waditra* yang mengiringi tari *Gatokaca Gandrung* di antaranya, *saron 1*, *saron 2*, *bonang*, *kenong*, *gambang*, *rebab*, *kendang*, *goong* dan *kecrèk*.

Notasi gending yang terdapat pada tari

Gatokaca Gandrung yakni: Adegan 1
Pangkat: 4 1 4 1 4 3 2 1

Lagu: *Bèndrong kering*

Naèk sawilet

Rumpaka:

*Gatokaca pringgandani putra raja tinastiti Satria
gagah pinilih anu tara jalir jangji*

*Sukma satria nu unggul nu rèla ngajak berjuang
Matak linglung mun kapahung*

*Rempug jukung sauyunan Jeung batur
sabilulungan Mun seug salah silih omèan Jeung
kudu silih hargaan*

*Satria gagah pertentang Jajaka pahlawan bangsa
Hiji tanda anu mulya Kilangbara katulusna Rek
indit na subuh kènèh Lain gorèng ku pamèlèt*

*Lain korèt milik diri Nyamping aji ngusik diri Ti
masa ti anu tuhu Ibaratmah nyaratu mundur*

*Matak linglung mun kapahung Hèpak sotèh lembur
mayung*

*Hirup kudu gotong royong Ulah sok patonggong-
tonggong Komo lamun jeung bedegong Dicampuran
linyobohong*

*Sing akur ngajadi hiji Jeung sasama sing saati Hadè
basa hadè budi Tata titi reujeung surti Tingkah laku
sing taliti*

Tulatèn reujeung gumarti

*Taya bayana nu sabar Hadè basa tambah sabar Silih
omean jeung batur Mun salah bèrè pitutur Sing
waspada dina ngatur Handap asor keur ka batur*

*Pasti cunduk kana waktu Nyakadar patepang deui
Kuparantos ka lamian Nyanggakeun katineung ati
Terjemahan:*

Gatokaca Pringgandani putra raja

*Satria gagah terpilih yang tak pernah ingkar
janji Jiwa satria yang unggul yang rela
mengajak berjuang Dibuat bingung jika terjebak
Bersama-sama bersatu Dengan yang lain
bersama Jika ada salah saling perbaiki Dan
harus saling menghargai*

Satria gagah perkasa Pemuda pahlawan bangsa
Satu tanda yang mulia Dengan ketulusannya
Bukan pelit milik diri Intropeksi mengaji diri
Dari masa yang telah lalu Bagaikan waktu
berlalu

Tidak tentu arah dan tujuan Dibuat bingung
jika terjebak Memang ramai bak desa mekar
Hidup harus gotong royongJangan saling egois
Apalagi dengan keras kepala Ditambah penuh
kebohongan

Harus akur dan bersatu Dengan sesama harus
sehati

Ucapan dan perilaku yang bagus

Tatakrama sopan santun dan mudah
memahami

Tingkah laku harus teliti Telaten dan saling
mengerti

Tidak ada yang sabar

Dengan ucapan menambah sabar Saling
perbaiki dengan orang lainJika ada salah beri
nasihat

Harus hati-hati dalam mengaturRendah hati
kepada orang lain

Pasti tiba pada saatnya Untuk bertemu lagi
Karena sudah terlalu lama

Terimalah pengabdian hati ini

Kakawen:

4 4 4 3 2 1

*Waringin sungsang Wayahipun tumurunaNgaubi
awak mami Turtinuting watang Pinanjak suji
kembar Pipitu jajar maripit Asri yen siyang Angker
kalane wengi*

*Lajeng raden gatotkaca mapatkeun ajian pancabraja
Bade ngalajengkeun tugas ti ingkang ibu dewi wara
arimbiLajeng nenjrag bumi tilu kali*

Terjemahan:

Pohon beringin dengan akar terbalik berada di
atasKeturunan yang saling bersilangan
Menetaplah dibadanku Lindungilah dari
marabahayaBak pohon suji yang kembar Tujuh
berjajar saling merapat Indah ketika siang

Menyeramkan ketika malam

Kemudian Raden Gatotkaca menggunakan
kesaktian pancabrajaAkan menjalankan tugas
dari ibunya Dewi Arimbi

Kemudian nginjak bumi tiga kali

Kering

Adegan 2

Lagu: *Sontèng Sumedangan*

Rumpaka:

Nagri kariung ku gunungGemah ripah loh jinawi

Dikuriling ku bangawan Di ukir mesir linukir

Lalegana jajalanan Pasawahan upluk aplak

*Hèjo lemboh tur raharja Lega sandang murah
pangan*

Lemah sakiking di ukir Lambang nagara linulir

Percèntang di balè kambang Diunderna nyatek ka

*gambangKaputrèn dibelah wètan Agrèng sigrong
padaleman Taman sari paniisan*

Dayeuh ngahudang Kacatur di alun-alun

Dipayungan layung konèng

Terjemahan:

Negeri yang dikelilingi pegunungan Subur,
maakmur, dan bersahaja Dikelilingi oleh
sungai-sungai Berukir bukit tinggi nan indah
Luasnya jalanan

Pesawahan yang begitu luasNyiur menghijau
bersahaja

Negara makmur nan berkecukupan Tanah
berukir

Lambang negara yang adil

Tersebutlah di balai kembang Pusatnya begitu
menggugah hati Kaputren di sebelah timur
Bangunan megah begitu indah Taman sari
tempat bermunajat Sebuah kota pembangun
Diceritakan di alun-alun Dipayungi
menguningnya senja

Adegan 3

Gending: Sampak kering

c. Tata Rias Tari

Tata rias dalam tari masih memiliki fungsi
yang sangat penting. Setiap jenis tarian

memiliki karakter yang sesuai dengan tata riasnya yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tata rias adalah pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan. Adapun pengertian tata rias menurut Endang Caturwati (1996: 4) bahwa:

Tata rias secara umum merupakan hal yang telah dikenal di kalangan masyarakat. Ia bertujuan untuk memperindah dan mempercantik diri (muka). Berhias digunakan untuk menampilkan keindahan secara wajar dan tidak berlebihan. Akan tetapi fungsi dari tata rias bukan hanya itu. Tata rias sebenarnya merupakan suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendaknya.

Tata rias pada tari *Gatokaca Gandrung* ini terinspirasi rias wayang golèk, yang terdapat rias pada garis-garis wajah. Adapun bentuk dan garis yang terdapat pada tokoh *Gatokaca* menggunakan rias *alis masèkon*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, *kumis*, *pasu damis*, *cedo*, dan *godèg* berbentuk celurit.

Rias *Pergiwa Pergiwati* menggunakan *alis bulan sapsi*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, *godeg putri* berbentuk celurit. Sedangkan rias *Cakil* menggunakan warna dasar merah dengan *alis masèkon*, *pasu damis*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru serta menggunakan *babangus*. Berikut merupakan gambar tata rias pada tari *Gatokaca Gandrung*:

d. Tata Busana Tari

Busana dalam sebuah karya tari mencerminkan identitas atau gambaran karakter setiap tokoh tari yang diperankan oleh penari. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga memperindah seseorang dalam tampilan. Bukan hanya busana tetapi aksesoris menjadi pendukung utama dalam seni pertunjukan khususnya tari. Fungsi lainnya yakni untuk membedakan masing-masing tokoh atau peran,

membantu gerak dan memberi fasilitas bagi penari. Adapun pernyataan yang dipaparkan oleh Deddy Rosala, dkk (1999: 50) bahwa istilah tata busana adalah “segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan dalam pementasan, disebut juga tata pakaian pentas. Kostum pentas meliputi semua pakaian baik itu baju, celana, ikat kepala dan perlengkapan-perengkapan lainnya”.

Busana dalam tari berfungsi untuk kepentingan estetik dalam pertunjukan. Seperti yang diungkapkan Endang Caturwati (1994: 47) bahwa “kedudukan busana tari sendiri dalam kebudayaan berpakaian lebih menitikberatkan kepada kebutuhan estetik dan tuntunan peran”. Faktor lain yang mendukung dalam busana pertunjukan tari diantaranya menentukan tokoh dan karakter tarian, yang perlu diperhatikan adalah pemilihan warna busana, motif busana, aksesoris serta ciri khas busana juga perlu diperhatikan dalam mengaplikasikannya. Seperti ciri khas yang terdapat di tengah baju, *bentèn*, *boro*, *kacè* dan gelang tangan yaitu motif bunga teratai, perihal motif bunga teratai disampaikan oleh Lilis Sumiati (2014: 278) bahwa:

Makna yang dapat dipetik dari bunga teratai ini menunjukkan suatu karakter yang lentur atau fleksibel namun tetap dalam koridor semangat yang gigih dalam mempertahankan prinsip. Sifat seperti ini dapat membentuk jiwa yang teguh dan kuat dengan tetap dapat mengayomi sesama.

e. Properti Tari

Properti digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi, penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media ungkap. Properti merupakan benda kecil sampai pada benda besar yang dipegang, digunakan, dipakai, atau dimanfaatkan dan dimainkan oleh penari. Edi

Sedyawati (1986: 6) menyatakan “properti digunakan sebagai pelengkap tari yang dapat memperingan kesulitan gerak”. Properti yang digunakan dalam tari *Gatotkaca Gandrung* di antaranya :

1) *Sampur*

Sampur mempunyai fungsi ganda selain sebagai properti juga bagian dari busana tari yang selalu digunakan dalam tari tradisi untuk mendukung gerak tari. Kekhasan ini tetap dipertahankan dalam tari *Gatotkaca Gandrung*, digunakan oleh tokoh *Gatotkaca* dan *Pergiwa Pergiwati*. Penggunaan *sampur* pada tari *Gatotkaca Gandrung* yakni *dikèprèt*, *ayap sampur*, dan *narik sampur* ketika *Gatotkaca* sedang *gandrung* kepada *Pergiwa Pergiwati*.

2) *Gada*

Gada merupakan properti untuk memperkuat karakter dan suasana ketika sedang berkelahi, sifat *gada* statis dan kaku dimanfaatkan untuk gerak *neunggeul*, *nyabet*, dan lempar. Seperti *gada* sebagai properti pada tari *Gatotkaca Gandrung*, digunakan pada bagian perang antara *Cakil* dan *Gatotkaca*.

3. Bobot Tari *Gatotkaca Gandrung*

Istilah bobot (kontekstual) merupakan unsur tari yang tidak dapat dirasakan oleh inderawi, tetapi sebagai unsur pendukung dalam pembentukan suatu tarian. Adapun bobot dalam Poerwadarminta (2003: 167) merupakan nilai, yang berarti bermutu, ada isinya. Dengan bobot dari suatu tarian dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada penonton. Mengenai hal ini Djelantik (1999:18) menjelaskan, bahwa “isi atau bobot dari benda atau kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud itu. Meliputi gagasan (*idea*); suasana (*mood*); pesan tari”.

Proses menciptakan tarian ini ide awalnya R. Ono terinspirasi pertunjukan tari *Gatotkaca Gandrung* gaya Solo, ketika melihat salah satu adegan dimana tokoh *Gatotkaca* mengangkat tubuh *Pergiwa* yang terkesan sangat ringan, yang akhirnya R. Ono terdorong untuk membuat tari *Gatotkaca Gandrung* dengan versinya sendiri dengan sebutan *Gatotkaca Gandrung* khas *Kasumedangan* dan terwujud sekitar tahun 1957.

Penamaan Tari *Gatotkaca Gandrung* berasal dari dua kata yaitu *Gatotkaca* diambil dari nama tokoh dalam pewayangan dan *Gandrung* berarti kasmaran atau tergila-gila karena asmara. Tarian ini merupakan gambaran *Gatotkaca* yang sedang kasmaran terhadap *Pergiwa Pergiwati*. Dibalik kekuatannya yang terkenal sebagai otot kawat tulang besi, *Gatotkaca* lemah terlarut dalam asmara dan romantismenya, tersimpan sebuah kelembutan sangat dalam saat kasmaran dengan *Pergiwa Pergiwati*. Namun *Gatotkaca* murka ketika yang dipujanya itu berubah wujud menjadi *Cakil*, maka terjadilah peperangan yang pada akhirnya dimenangkan oleh *Gatotkaca*.

Berkaitan dengan suasana penggambaran tarian, terdapat karakter yang merupakan pembawaan gerak dari koreografi, karakter dalam tari

wayang sangat beragam, terdapat dua jenis karakter yang ada pada tari wayang yakni karakter jenis putra dan karakter jenis putri. Adapun karakter menurut Rusliana (2016: 30) di antaranya, “terdapat karakter jenis putra terdiri atas *satria lungguh*, *satria ladak*. *Monggawa balad*, *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *danawa patih* dan *danawa raja*. Adapula karakter jenis putri yang terdiri atas *putri lungguh* dan *putri ladak*”.

Terdapat empat tokoh dalam tari *Gatotkaca Gandrung*, merujuk pada konsepsi tari wayang

maka karakter *Gatokaca* merupakan jenis tari wayang putra yang berkarakter *Monggawa Lungguh*. Ciri khas dari karakternya dengan penggunaan tenaga yang kuat, ritme serta temponya sedang dan cepat. Posisi kaki *adeg-adeg* terbuka dengan badan dan arah pandang condong ke depan. Sedangkan *Pergiwa Pergiwati* memiliki karakter *Putri Lungguh* dengan penggunaan tenaga yang halus dengan irama serta tempo lambat. *Cakil* berkarakter gagah lincah (jigrah) memilikisifat yang kasar, berwatak kejam, pemberani dan banyak tingkah, sehingga gerakan tokoh cenderung aktraktif dengan tempo irama cepat.

Pesan tari adalah makna yang didapat setelah melihat pertunjukan tari, baik secara tersirat maupun tersurat. Berdasarkan dengan gambaran tarinya yang menceritakan tentang kasmarannya seorang tokoh *Gatokaca* kepada *Pergiwa Pergiwati* tetapi *Gatokaca* tertipu oleh *Cakil*. Maka pesan yang terkandung ialah bahwa dibalik kekuatannya yang terkenal sebagai *bebenteng nagara*, *Gatokaca* menjadi lemah ketika menghadapi perempuan dan akhirnya terhipnotis oleh lautan asmara serta romantismenya. *Gatokaca* terkenal sakti, gagah dan jujur, tetapi oleh perempuan hatinya luluh dan bisa tertipu oleh bujukan *Cakil*. Artinya penggambaran itu walaupun orang jujur, gagah, hebat, ketika berhadapan dengan perempuan pasti dia akan luluh, dan itu sebagai gambaran kehidupan di dunia.

4. Penampilan Tari *Gatokaca Gandrung*

Selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan aspek ketiga dalam estetika yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian khususnya tari. Aspek ini menyangkut bagaimana repertoar tari *Gatokaca Gandrung* ditampilkan, dilihat dihadapan para apresiator tari. Mengenai hal ini Djelantik

(1999: 18) menjelaskan, bahwa “penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu: bakat (*talent*); keterampilan (*skill*); sarana atau media”. Adapun yang dimaksud penyajian (penampilan) disebutkan oleh Rusliana (2016: 34) bahwa: “penyajian tari adalah identik dengan pertunjukan tari ditinjau dari jumlah penari”. Berkaitan dengan hal itu, melihat dalam bentuk penyajian tari *Gatokaca Gandrung* ini termasuk dalam kategori *pethilan*, maka penting untuk memilih penari sesuai dengan karakter tarian.

Utami munandar (1985: 47) menyatakan bahwa “bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud”. Artinya bakat merupakan kemampuan bawaan atau kemampuan yang melekat sejak lahir. Kemudian diungkapkan oleh Djelantik (1999: 76), bahwa “bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya”.

Sehubungan dengan itu bahwa bakat seorang penari tentunya berkaitan pada pola pewarisan, diturunkan dari orang tua kepada anak dan cucunya. Pola pewarisan menurut Cavalli-Sforza dan Peidman dalam Lilis Sumiati (2014: 173-174) mengungkapkan bahwa:

Pewarisan memiliki tiga bentuk yaitu pola ‘pewarisan tegak’ (*vertical transmission*), mendatar, dan miring. Bentuk pewarisan/ pemindahan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu. Pola pemindahan mendatar adalah apabila seseorang belajar dari sebayanya yang dimulai sejak lahir sampai dewasa. Adapun pola pewarisan miring dimaksudkan sebagai ajang belajarseseorang dari

orang dewasa dan lembaga-lembaga.

Menanggapi hal tersebut, sebagai contoh R. Widawati sebagai pewaris tegak di dapati dari kakeknya yaitu R. Ono dan ayahnya yaitu R. Effendi sehingga memiliki bakat seni khususnya dalam menari bahkan di warisi Padepokan Sekar Pusaka. Tak hanya sampai disitu Raffi selaku anak laki-laki pertama R. Widawati dan cicit R. Ono ini mempunyai bakat yang diturunkan dari keluarganya, yang tentunya mahir dalam menari salah satunya membawakan tari *Gatokaca Gandrung*.

Dengan demikian, orang yang mempunyai bakat menari akan lebih mahir menarikan tari *Gatokaca Gandrung* daripada yang tidak mempunyaibakat. Akan tetapi seseorang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dengan melatih setekun-tekunnya, seperti halnya mengikuti pelatihan di pendidikan non formal (sanggar tari) maupun pendidikan formal (sekolah-sekolah tari). Dengan itu akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat.

Keterampilan merupakan kemahiran atau kemampuan seorang penari dalam menguasai tarian dengan adanya proses atau latihan. Pelaksanaan sesuatu yang dicapai oleh seorang koreografer tari terhadap hasil karya ciptaanya, tentunya berhubungan dengan kualitas seorang penari, tidak semua penari memiliki kualitas atau menguasai suatu tarian. Melihat tari *Gatokaca Gandrung* terdapat empat tokoh, maka dituntut seorang penari yang memiliki keterampilan dan kondisi postur tubuh yang sesuai. Seperti tokoh *Gatokaca* yang berkarakter *monggawa lungguh*, ditegaskan oleh Memey (Wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) "peran atau tokoh *Gatokaca* harus memiliki tenaga kuat, stamina cukup, dan tegap. Tokoh *Pergiwa Pergiwati* yang karakter tarinya halus

dan lembut, juga tokoh *Cakil* karakter tarinya gagah lincah, *cingeus*, dan geraknya atraktif". Dengan begitu, penggunaan tenaga, ruang dan waktu akan tersampaikan kepada penonton melalui ungkapan karakter setiap tokoh tari.

Sarana dalam pertunjukan tari memengaruhi penampilan pertunjukan agar tampak menarik bagi penonton, faktor sarana merupakan penunjang penting yang lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik dengan persiapan yang matang. Djelantik (1999: 66) mengungkapkan bahwa:

Aspek ekstrinsik merupakan sesuatu yang berada di luar kesenian karya seni yang ditampilkan, tidak merupakan bagian integral dari keseniannya. Wahana ekstrinsik pada umumnya terdiri dari benda-benda pakai, alat-alat penunjang pementasan, seperti mikrofon, penguat suara, lampu, panggung, instrumen musik dan gamelan.

Pernyataan tersebut, berkaitan dengan aspek wahana ekstrinsik dalam tata pentas tari *Gatokaca Gandrung*. Diantaranya meliputi penataan panggung dan penataan lampu sebagai sarana penunjang yang berhubungan dengan pertunjukan tari. Tata panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara penari ditampilkan di hadapan penonton. Jenis panggung dalam tari *Gatokaca Gandrung* adalah panggung *proscenium*, jenis panggung yang sering digunakan dalam pertunjukan tari yang memiliki batasan yang jelas antara penari dan penonton, dilihat satu arah, sehingga penonton menjadi lebih fokus melihatnya.

Selain tata panggung, terdapat tata lampu yang menjadi bagian yang penting diperhatikan, karena keberadaannya mampu memiliki nilai estetis yang mampu memperkuat maksud dari penyajian gerak yang disampaikan pada penonton. Persoalan tata lampu berkaitan dengan jenis dan warna lampu yang di-

pergunakan dalam pertunjukan, mampu memperkuat dan menghidupkan suasana yang dibangun melalui gerak. Fokus pencahayaan penari sangat kompleks, seperti penggunaan warna dan desain busana, tata rias, dan lintasan gerak yang perlu diperkuat oleh warna tata lampu. Adapun lampu yang digunakan dalam tari *Gatotkaca Gandrung* yaitu lampu dengan warna netral dan lampu *par led* yang disesuaikan dengan beragam warna untuk menghidupkan suasana.

Analisis dalam sebuah karya tari merupakan serangkaian aktivitas untuk menguraikan keterkaitan hubungan satu sama lain berdasarkan data yang sudah diperoleh melalui konsep pemikiran Djelantik yang memuat tentang aspek wujud, bobot dan penampilan, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Pada bagian aspek wujud tari meliputi bentuk dan struktur, yang terdiri atas; struktur koreografi, struktur iringan tari, tata rias tari, tata busana tari dan properti tari. Pada bagian koreografi telah disinggung sebelumnya bahwa tari *Gatotkaca Gandrung* ini terdiri atas tiga adegan, adegan pertama menggambarkan kegagahan *Gatotkaca* yang sedang menjaga wilayah amarta dengan terbang melayang di angkasa, adegan kedua menggambarkan ketika *Gatotkaca* yang sedang terbang terpikat panah asmara *Pergiwa Pergiwati*, adegan ketiga menggambarkan kemarahan *Gatotkaca* karena *Pergiwa Pergiwati* yang digandrunginya merupakan jelmaan *Cakil*. Tari *Gatotkaca Gandrung* ini memuat ragam gerak yang memiliki arti atau makna yang berkesinambungan dengan gambaran tari. Sehubungan dengan bentuk penyajiannya *pethilan*, yang mana dialog antar tokoh diungkapkan melalui gerak-gerak tertentu atau *gesture* tanpa menggunakan dialog. Maka, telah diketahui beberapa ragam

gerak yang selaras dengan gambaran tarian yang dikenal dengan istilah gerak maknawi. Di antaranya:

a. Adegan 1 *Gatotkaca*;

- 1) *Trisi hiber*, dimaknai ketika *Gatotkaca* sedang terbang melayang di angkasa *ngalanglang nagara Amarta*.
- 2) *Calik sembah*, dimaknai sebagai penghormatan kepada penonton dan kepada Tuhan yang menciptakan kita.
- 3) *Ngaca*, dimaknai sebagai persiapan kelengkapan yang dikenakan *Gatotkaca*.
- 4) *Makutaan*, dimaknai persiapan ketika akan *ngalanglang nagara Amarta*.
- 5) *Nyawang opat penjuru*, dimaknai sebagai persiapan *Gatotkaca* apabila menghadapi musuh dari berbagai penjuru.
- 6) *Nenjrag bumi*, dimaknai memberikan kesan gambaran kesaktian atau kekuatan yang dimiliki oleh *Gatotkaca*.

b. Adegan 2 *Pergiwa Pergiwati* dan *Gatotkaca*;

- 1) *Trisi*, dimaknai ketika *Pergiwa Pergiwati* berjalan menghampiri *Gatotkaca*.
- 2) *Trisi berpasangan*, dimaknai ketika *Gatotkaca* sedang tertarik kepada putri yang digandrunginya yaitu *Pergiwa Pergiwati*.
- 3) *Sawangan*, dimaknai saat *Pergiwa Pergiwati* melihat kagum kepada *Gatotkaca* yang memiliki kesatian luar biasa. Serta *Gatotkaca* kagum dan tertarik melihat kecantikan *Pergiwa Pergiwati* sehingga jatuh cinta.
- 4) *Ridong sampur*, dimaknai ketika *Pergiwa Pergiwa* menghindari mundur saat akan dihampiri *Gatotkaca*.
- 5) *Tewak sampur*, dimaknai saat *Gatotkaca* telah memiliki *Pergiwa Pergiwati*, lalu muncul *Cakil* yang menyamar sebagai *Pergiwa Pergiwati*.

c. Adegan 3 *Gatotkaca* dan *Cakil*:

- 1) *Perang ngalagar*, dimaknai sebagai kema-

rahan *Gatotkaca* atas perbuatan *Cakil* yang menyamar sebagai *Pergiwa Pergiwati*.

- 2) Perang *gagaman*, dimaknai sebagai adu kesatian antara *Gatotkaca* dan *Cakil* dengan menggunakan *gada*.
- 3) *Neunggeul naèk*, dimaknai sebagai kemenangan *Gatotkaca* melawan *Cakil*.

Koreografi tari *Gatotkaca Gandrung* dasar pokok tarian tidak lepas dari pengalaman seorang penata tari, karena dari latar belakang sebelumnya R. Ono kemampuannya lebih kepada pencak silat. Kelebihan itu yang menjadi modal dalam membuat karya tari, terlihat dari gerak koreografi *Gatotkaca* dan *Cakil* yang diciptakan mengadopsi gerak-gerak pencak silat seperti sikap *adeg-adeg* yang bertumpu di tengah, gerak *jurus*, gerak perang *ngalagar* dan *gagaman*. Pada koreografi *Cakil* R. Ono terinspirasi dari bentuk gerak *Cakil* Jawa Tengah, khususnya pada gerak *ayun* tangan yang atraktif, sikap kaki rengkuh dengan level yang sangat bawah, serta ruang gerak yang luas dengan ritme cepat. Pada koreografi *Pergiwa Pergiwati* sumber gerakannya mengambil dari bentuk gerak tari Srikandi karya R. Ono, khususnya pada gerak *ridong sampur*. Ciri khas tari karya R. Ono diantaranya gerak *sumpingan*, *sawang*, *makutaan*, *cindek riyeg*, serta beberapa gerakannya *ngarodon*.

Iringan tari berdasarkan hasil deskripsi yang telah diuraikan terkait dengan alat musik yang digunakan dalam tari *Gatotkaca Gandrung* ini di antaranya:

- a. Menggunakan seperangkat *gamelan laras salèndro*, seperti *saron 1*, *saron 2*, *bonang*, *rincik*, *rebab*, *kendang*, *goong* dan *kecrèk*.
- b. Menggunakan lagu bubuka *bendrong kering*, turun ke lagu *bèndrong* dengan pola irama *sawilet*. lagu *Sontèng Sumedangan* dengan pola irama *sawilet*, gending *sampak kering*

dengan pola irama cepat.

Penggunaan iringan tari memiliki ke-sesuaian yang dapat ditinjau dari karakter tarian atau penggambaran lagu tersebut, di antaranya pada adegan pertama penggunaan lagu *Bèndrong* yang memiliki karakter kegagahan, percaya diri, dan berwibawa, sesuai dengan karakter tokoh *Gatotkaca* yang gagah. Pada adegan kedua penggunaan lagu *Sontèng Sumedangan* yang menggambarkan suasana ketenangan dan kasmaran, sesuai dengan karakter tokoh *Pergiwa Pergiwati* yang *lungguh* dan untuk memperkuat suasana kasmaran *Gatotkaca* kepada *Pergiwa Pergiwati*. Pada adegan ketiga, penggunaan gending *Sampak kering* yang menggambarkan suasana perang, menambah kesan riuh yang sesuai dengan gerak perang *Cakil* dan *Gatotkaca*.

Kemudian pada penggunaan perangkat *kecrèk* untuk memberi aksen dalam mempertegas tepakan kendang yang menjadi ciri khas karya R. Ono adalah menggunakan kendang pencak silat, sehingga gerakannya berpatok pada *waditra* kendang. Kendang lebih dominan dalam memberikan aksen pada gerak dalam tarian. Pada bagian adegan 1 dan 2 terdapat vokal yang dilantunkan oleh sinden, dan *kakawèn* dilantunkan oleh dalang. Adanya vokal dalam adegan 1 dan 2 ternyata memberi pengaruh untuk memperkuat suasana. Isi *rumpaka* lagu *Bèndrong* pada adegan 1 berisi tentang kegagahan *Gatotkaca* dan ajaran hidup. Isi *rumpaka* lagu *Sontèng Sumedangan* pada adegan 2 berisi tentang keindahan kota Sumedang. Selain itu terdapat *kakawèn* yang dilantunkan ketika *Gatotkaca mapat*ajian untuk *hiber*, *kakawèn* ini dilantunkan menjelang akhir adegan 1 dan diikuti gerak *nenjrag bumi tilu kali* menggambarkan kekuatan dari *Gatotkaca*.

Tata rias dan busana tari yang digunakan dalam tari *Gatotkaca Gandrung* mempunyai ciri

khas tersendiri, seperti yang dikatakan oleh R. Widawati (wawancara di Sumedang, 14 Februari 2022) mengatakan, bahwa "Tata rias dan busana pada tokoh *Gatotkaca Gandrung* lebih kepada hasil dari kreativitas Raden Ono Lesmana Kartadikoesoemah." Terlihat pada rias tokoh *Gatotkaca*, bagian *alis masèkon*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, *eye shadow* disesuaikan dengan bentuk kelopak mata yaitu coklat, tidak menggunakan janggut hanya memakai *cedo*, *godèg* berbentuk celurit, serta menggunakan *pasu damis* dan *kumis*. Telah disebutkan bahwa tokoh *Gatotkaca* ini berkarakter *monggawa lungguh*, tetapi jika ditinjau berdasarkan bentuk garis rias yang digunakan tokoh *Gatotkaca* ini beragam karakter. Bahwa pada bagian *alis* yang berbentuk *masekon* untuk *monggawa lungguh*, *kumis* tidak bercagak untuk *satria ladak*, memakai *cedo* untuk *satria ladak*, dan *pasu teleng* untuk *satria lungguh*, *godèg* berbentuk celurit untuk *monggawa*, dan *pasu damis* untuk *monggawa*. Tetapi garis-garis wajah yang ada pada tokoh *Gatotkaca* sesuai dengan karakter *monggawa lungguh* karena menurut Iyus Rusliana (2016: 52) bahwa "tarian jenis *monggawa lungguh* terdapat garis-garis rias di kening, *alis*, *jambang*, *kumis*, *pipi* dan *dagu*", hanya saja bentuknya tidak semua menunjukkan karakter *monggawa lungguh*. Hal itu karena R. Ono bukan seorang seniman akademis dalam bidang tari, maka tata rias yang digunakan lebih kepada hasil kreativitas R. Ono dari hasil pengalaman yang dilihat. Tata rias pada tokoh *Pergiwa Pergiwati* sesuai dengan karakter *putri lungguh*, menggunakan *alis bulan sapasi*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, tetapi *godèg* berbentuk celurit untuk *monggawa*.

Pada rias tokoh *Cakil* warna dasar merah dengan menggunakan *babangus* sebagai penggambaran jahat, kejam, untuk bagian *alis*

menggunakan *alis masèkon*, *pasu damis*, dan *pasu teleng* berbentuk tanda seru. Rias *Cakil* pun sama halnya dengan tokoh *Gatotkaca* yang merupakan hasil kreativitas R. Ono. Busana tari *Gatotkaca Gandrung* memiliki kesamaan dengan karakteristik pada busana wayang golèk Sunda. Hal ini dikarenakan dengan kebutuhan pada tarian tersebut.

Busana tari merupakan satu bantuan yang nyata pada penari, selain dapat membantu gerak dalam bentuk koreografi yang utuh, juga mempunyai fungsi simbolis. Busana tari *Gatotkaca Gandrung* lebih terlihat sederhana, hal ini terlihat pada busana *Gatotkaca* dan *Pergiwa Pergiwati* warna payet hanya menggunakan satu warna yaitu emas dengan warna busana hitam, pada busana *Cakil* terdapat warna merah. Jika dilihat dari simbol warna, hitam adalah warna tegas, solid, dan kuat sesuai dengan tokoh dari *Gatotkaca* yang gagah, bijaksana dan kuat. Warna emas serupa dengan warna kuning, maknanya melambangkan kemakmuran, menjadi warna yang cukup mencolok sehingga keberadaannya menonjol bagi siapa yang melihatnya, warna emas juga memiliki kesan yang aktif dan juga dinamis.

Dalam hal ini warna emas menyimbolkan pengertian yang sama pada setiap gerak tari *Gatotkaca*, yaitu gerak yang aktif. Warna merah mempunyai unsur emosional yang kuat, sering dihubungkan dengan energi, kekuatan, tekad, hasrat dan cinta. Penggunaan warna emas dalam busana tari *Gatotkaca Gandrung* memiliki keterkaitan latar belakang kehidupan R. Ono sebagai keturunan *mènak*. Walaupun latar belakang kehidupan sebagai seorang *mènak*, tetapi pada kenyataannya R. Ono hidup dengan kesederhanaan dan tekad yang kuat. Dapat diungkapkan bahwa busana pada tari *Gatotkaca Gandrung* memiliki korelasi yang berkesinambungan antara latar belakang

kehidupan dari penciptanya yaitu R. Ono. Terdapat pula ciri khas pada busana tari *Gatokaca Gandrung*, yakni pada motif baju, *bentèn*, *kacè*, gelang tangan dan *boro* yang berbentuk bunga teratai. Bunga teratai diyakini menjadi lambang kehidupan manusia, mempunyai makna bahwa dalam keadaan kapanpun dan dimanapun kita tidak boleh lupa kepada sang pencipta. Bahkan dalam keadaan kita sedang menari kita harus tetap mengingat Allah SWT yang menciptakan kita.

Seperti yang diungkapkan R. Widawati (Wawancara di Sumedang, 5 Juni 2022) bahwa “motif bunga teratai dalam busana tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah itu melambangkan lapadz Allah. Karena pada waktu itu Raden Ono menciptakan gerakan sembah pada tari wayang seperti bunga teratai yang sedang mekar dan bila dilihat gerakan tersebut membentuk lafadz Allah SWT”.

Oleh karena itu bunga teratai tersebut selalu dijadikan ciri khas dalam gerakan tari wayang *Kasumedangan* maupun sebagai motif hias pada busana tari wayang, khususnya dalam tari *Gatokaca Gandrung*. Kemudian pada bagian kain *sinjang Cakil* yang menggunakan motif *jarik polèng* hitam putih, sebagai representasi dari dua sifat yang saling bertolak belakang, hal ini memberikan pesan kepada siapapun untuk senantiasa merawat kebaikan dan menghindari sifat jahat.

Pada bagian bobot tarian yang terdiri; gagasan penciptaan, suasana, dan pesan tari, menjadi faktor penambah nilai estetik pemberi bobot penguatan identitas tarian. Pada penampilannya, tari *Gatokaca Gandrung* menggunakan panggung *proscenium* agar pusat fokus penonton berada pada satu titik. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk ditampilkan di panggung arena sesuai dengan situasi dan kondisi.

Makna dan nilai dari tari *Gatokaca Gandrung* karya R. Ono tersebut memiliki nilai estetika, dapat dinilai keindahannya oleh apresiator dalam aspek wujud, bobot dan penampilan. Hasil analisis estetika tari *Gatokaca Gandrung* membentuk suatu kesatuan utuh yang menjadi satu bentuk repertoar yang berbeda dengan karya tari R. Ono yang lain.

KESIMPULAN

Tari *Gatokaca Gandrung* yang berarti *Gatokaca* yang sedang kasmaran, merupakan gambaran ungkapan dari *Gatokaca* yang sedang kabungbulengan oleh *Pergiwa Pergiwati* yang berujung pada kemarahan karena *Pergiwa Pergiwati* yang dicintainya merupakan jelmaan dari *Cakil*. Berdasarkan hasil penelitian tari *Gatokaca Gandrung* memiliki tiga faktor utama yang mendukung estetika tarian ini. ketiga faktor tersebut yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

Pada bagian wujud tari, khususnya koreografi tari *Gatokaca Gandrung* ini terdiri atas tiga adegan dengan bentuk penyajian pethilan, menjadi satu bentuk repertoar yang berbeda dibanding karya tari R. Ono yang lain. Dengan demikian, koreografi tari *Gatokaca Gandrung* berhubungan dengan bobot tarian yang menggambarkan kegandrungan *Gatokaca* kepada *Pergiwa Pergiwati* dan diungkapkan melalui setiap adegannya. Iringan tari bersinergi untuk memperkuat suasana tari dalam suatu pertunjukan. Tata rias dan busana tari yang berkesinambungan antara penokohan, pencipta, dan latar belakang kehidupan pencipta. Ketiga unsur estetika melalui pendekatan estetika instrumental merupakan tiga dimensi nilai yang saling mengisi dan melengkapi membentuk kesatuan dalam memberikan identitas terhadap repertoar tari *Gatokaca Gandrung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Pradasta. 2020. *Estetika Tari Antareja Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah*. Skripsi. Bandung: Program Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Caturwati, Endang. 1996. *Rias dan Busana Tari Sunda*. STSI Press.
- 2004. *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Lesmana, R. Widawati Noer. 2019. *R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang (Tahun 1901-1987)*. Bandung: Program Magister Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktriyadi, Riky. 2019. *Pengendang dalam Garap Karawitan Tari Sunda*. *Jurnal Seni Makalangan*. 6 (1) 29-36.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosala, Dedy. Dkk. 1999. *Pengetahuan Tari Dan Drama Sebuah Pengantar*. Bandung: Daya Mandiri Grafika.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung: Etnoteater dan Publisher.
- 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Slamet. 2010. "Analisis Struktur dan Bentuk Tari Pasihan Bondhan Sayuk: Sebuah Kajian Makna Teks". *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. 9 (2).
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. Dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiati, Lilis. 2014. *Transformasi Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah: Kajian Dinamika Nilai Estetik*. Disertasi. Bandung: Program Doktorat Universitas Padjajaran.
- Munandar, Utami. 1985. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.